

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN KERJASAMA SISWA DENGAN
MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* PADA MATA PELAJARAN IPAS
MATERI KEBUTUHAN MANUSIA DI KELAS IV B
SDN TANAH TINGGI 09 JAKARTA PUSAT**

Ayuni Kartika Putri¹, Julius Sagita², Indah Trismawanti³

^{1,2}PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta ³SDN Tanah Tinggi 09

¹ayunikartika9@gmail.com, ²juliusagita@gmail.com, ³ndahtris@gmail.com

ABSTRACT

The collaboration skills are very important skills be possessed by students. Collaboration skills are among the skills needed in the 21st century. But in reality, in the field the collaboration skills of grade IV B students of the Tanah Tinggi 09 elementary school are still lacking. So efforts are needed to improve this skill. This study aims to improve students' collaboration skills by using the Problem Based Learning (PBL) model in the social subjects of human needs material. This study uses the class action research method (PTK) which has several stages, including: observation stage, planning stage, action stage and reflection stage. The study consisted of two cycles. Each cycle amounts to two meetings. This research was conducted in grade IV of the Tanah Tinggi 09 elementary school with a total of 25 students. The data collection technique in this study was to use interviews and observations. The results showed that there was an increase in research results by 14,06%. The student completeness score in the first cycle was 73,44% and the student completeness in the second cycle increased to 87,50%. Accordingly, it can be concluded that the Problem Based Learning (PBL) model can improve students collaboration skills in social subjects material for class IV B human needs of the Tanah Tinggi 09 elementary school.

Keywords: Collaboration Skills, Problem Based Learning, Elementary School.

ABSTRAK

Keterampilan kerjasama merupakan keterampilan yang sangat penting dimiliki oleh siswa. Keterampilan kerjasama termasuk salah satu keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21. Namun kenyataannya, dilapangan keterampilan kerjasama siswa kelas IV SDN Tanah Tinggi 09 masih kurang. Sehingga diperlukannya upaya untuk meningkatkan keterampilan ini. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran IPAS materi kebutuhan manusia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang memiliki beberapa tahap, antara lain: tahap observasi, tahap perencanaan, tahap tindakan dan tahap refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklusnya berjumlah dua pertemuan. Penelitian ini dilakukan di kelas IV B SDN Tanah Tinggi 09 dengan jumlah 25 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil penelitian sebesar 14,06%. Skor ketuntasan siswa pada siklus I sebesar 73,44% dan ketuntasan siswa pada siklus II meningkat menjadi 87,50%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem*

based learning (PBL) dapat meningkatkan keterampilan kerjasama siswa pada mata pelajaran IPAS materi kebutuhan manusia kelas IV B SDN Tanah Tinggi 09.

Kata Kunci: Keterampilan Kerjasama, *Problem Based Learning*, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Secara hakikat, manusia adalah makhluk sosial yang artinya manusia tidak mungkin bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain di kehidupannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Yonata (2012) bahwa manusia adalah makhluk yang berhubungan dengan makhluk hidup lainnya serta lingkungan tempat mereka tinggal. Maka dari itu manusia identik berinteraksi dengan manusia lainnya. Interaksi manusia biasanya terbentuk oleh sebuah kelompok. Kelompok-kelompok tersebut ditentukan oleh berbagai aspek. Misalnya, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lain-lain. Manusia tidak pernah terlepas dari kelompok – kelompok sosial.

Dalam lingkungan sekolah, kelompok dapat ditemukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, yaitu kelompok belajar yang di dalam kelas terdiri dari beberapa siswa yang memiliki beragam karakteristik, gaya belajar, budaya, dan lain-lain. Dengan adanya kelompok ini, di sekolah siswa dapat belajar menumbuhkan sikap yang positif dari temannya yang lain.

Di sekolah pembelajaran yang bermakna sangat penting bagi siswa, karena di sekolah siswa akan mendapatkan pengalaman dan keterampilan baru yang bermakna. Salah satu keterampilan yang penting dimiliki oleh siswa ialah keterampilan kerjasama. Keterampilan kerjasama merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan siswa pada abad 21 yang nantinya keterampilan tersebut dapat membantu kehidupannya. Hal ini sesuai dengan Marlina & Jayanti (dalam Hidayati, 2023) bahwa pada pembelajaran abad 21 siswa harus memiliki keterampilan 4C antara lain *communication* (komunikasi), *creativity* (kreatif), *critical thinking* (berpikir kritis), dan *collaboration* (kerjasama).

Menurut Zubaidah (2018) Pembelajaran yang menerapkan keterampilan kerjasama membuat siswa merasa lebih tertantang untuk mengekspresikan dan mempertahankan posisi mereka, dan menghasilkan ide-ide mereka sendiri berdasarkan refleksi. Siswa harus bisa menghargai dan bisa membantu teman sekelompoknya. Keterampilan

kerjasama membuat kesepakatan yang dapat memudahkan siswa dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Hal yang bisa dianggap melakukan kerjasama yaitu semua anggota kelompok berdiskusi menyampaikan ide atau pendapat dan saling mendukung pendapat orang lain tidak saling menjatuhkan. Kerjasama merupakan kegiatan dilakukan oleh dua orang atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama untuk menyelesaikan kegiatan dalam jangka waktu tertentu (Kisworo et al., 2019). Selain itu guru harus mendesain pembelajaran yang dapat memunculkan sikap kerjasama siswa. Bisa dengan cara membuat tugas yang cara pengerjaannya dilakukan secara kelompok, tidak secara individu.

Faktanya dilapangan setelah guru melakukan wawancara dan pengamatan, peneliti menemukan keterampilan kerjasama masih rendah atau masih belum terlihat karena siswa cenderung lebih belajar secara individual. Siswa dalam kelompok belajar masih belum bisa berdiskusi secara efektif untuk menyelesaikan tugas dalam waktu yang telah diberikan. Dalam kelompok pembagian tugas belum terlaksana

dengan baik, masih banyak yang mengerjakan hanya satu sampai dua siswa, anggota yang lain hanya diam tidak mau membantu atau mengganggu temannya yang lain. Permasalahan di sini teman dalam kelompok hanya mengandalkan anggota temannya yang menurut mereka dianggap bisa. Mereka tidak membantu atau tidak melakukan diskusi bersama-sama untuk menyelesaikan tugasnya. Mereka belum mempunyai rasa tanggung jawab individu dalam kelompok.

Maka dari itu, guru harus berperan dalam membantu meningkatkan keterampilan kerjasama siswa. Salah satu cara untuk dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan kerjasama dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Model pembelajaran yang inovatif dapat membantu siswa terlibat aktif dalam bekerja kelompok. Sejalan dengan pendapat Syamsidah & Suryani (2018) bahwa model pembelajaran yang inovatif adalah model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah, sehingga

keterampilan memecahkan masalah dapat dimiliki oleh siswa.

Model yang digunakan dalam penelitian ini ialah model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Model *problem based learning* merupakan salah satu model inovatif. Model pembelajaran *problem based learning* menekankan pada suatu masalah. Model yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat memecahkan masalah atau memberikan solusi dari suatu permasalahan tersebut. Menurut Sitiatava Rizema Putra (dalam Kolo, dkk : 2021) model pembelajaran *problem based learning* mempunyai 5 fase tahapan, yaitu:

- 1) Tahap orientasi siswa pada masalah

Pada tahap ini, peserta didik dikenalkan pada sebuah masalah. Masalah tersebut bisa berupa teks bacaan, video, gambar, dan lain-lain.

- 2) Tahap mengorganisasi siswa untuk belajar

Pada tahap ini, guru membimbing siswa untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan. Lalu guru juga membagi siswa ke dalam beberapa kelompok.

- 3) Tahap membimbing penyelidikan individu maupun kelompok

Pada tahap ini, guru membantu dan mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi lalu diselidiki secara menyeluruh.

- 4) Tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Siswa Bersama kelompoknya diminta mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

- 5) Tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Siswa melakukan refleksi pembelajaran dan evaluasi yang telah dilaksanakan pada hari itu dan guru membantu siswa dalam menyimpulkan pembelajaran.

Model pembelajaran *problem based learning* dirancang sebagai salah satu model pembelajaran yang mengarahkan siswa belajar secara kelompok dan mendapatkan pengetahuan dari membangun berbagai pengetahuan dan pengalaman belajar yang mereka miliki dan menghubungkannya dengan permasalahan belajar yang diberikan oleh guru (Mahendradhani, 2021). Model pembelajaran *problem based learning*

Menurut Ramlawati, dkk (2017) model pembelajaran *problem based learning* mempunyai tiga karakteristik utama, antara lain:

- 1) Melibatkan siswa sebagai pemangku kepentingan dalam masalah
- 2) Mengorganisasi kurikulum seputar masalah secara menyeluruh dan memungkinkan pembelajaran siswa dalam cara yang terhubung dan relevan
- 3) Guru menciptakan lingkungan belajar dengan cara melatih dan memandu pemikiran siswa berinkuiri serta memfasilitasi tingkat pemahaman yang lebih mendalam.

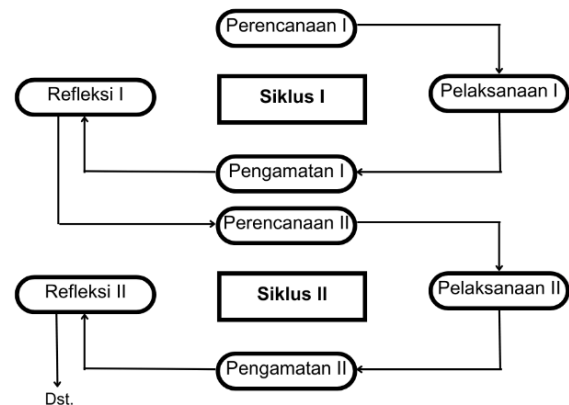
Berdasarkan hasil pemaparan di atas, peneliti tertarik mengangkat judul penelitian “Upaya meningkatkan keterampilan kerjasama siswa dengan model *problem based learning* pada mata pelajaran IPAS materi kebutuhan manusia di kelas IV B SDN Tanah Tinggi 09 Jakarta Pusat”

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus yang setiap siklusnya berjumlah dua pertemuan. Setiap siklus terdiri dari

tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Berikut gambaran alur tahapan penelitian tindakan kelas.

Gambar 1. Desain PTK Kemmis & Mc Taggart



Penelitian Tindakan kelas yang dilakukan peneliti juga bersifat kolaboratif. Penelitian tindakan kelas kolaboratif (PTKK). Peneliti bersama guru berkolaborasi untuk menyiapkan, menyusun tindakan yang akan dilakukan ketika penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tanah Tinggi 09 Jakarta Pusat pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Subjek pada penelitian ini adalah kelas IV B yang terdiri dari 9 siswi dan 23 siswa. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Mei 2023.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa observasi dan wawancara. Observasi dilakukan ketika kegiatan proses

belajar mengajar sedang berlangsung. Untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang permasalahan dan kemampuan siswa di kelas, dilakukanlah wawancara. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data gabungan yaitu kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif yang berupa pemaparan data yang didapatkan dari hasil pengamatan dan wawancara (reduksi data). Sementara analisis data kuantitatif yang berupa menghitung skor hasil observasi peningkatan keberhasilan tindakan yang diberikan kepada siswa. Berikut rumus menghitung skor tingkat keberhasilan keterampilan kerjasama yang digunakan dalam penelitian di bawah ini.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase aktivitas siswa yang muncul

f = Banyaknya skor aktivitas siswa yang muncul

N = Jumlah skor aktivitas siswa keseluruhan

Pedoman penskoran observasi keterampilan kerjasama siswa dibagi

menjadi 4 kategori, penjelasan lebih lengkapnya di bawah ini.

Tabel 1 Pedoman skor keterampilan kerjasama siswa

Kategori	Persentase
Sangat Baik	90% - 100%
Baik	80% - 89%
Cukup	70% - 79%
Kurang	< 69%

Sumber: Karomah M dalam Satria et al., (2021)

Peneliti menggunakan instrument penelitian yang berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Penelitian ini direncanakan akan dilakukan dalam dua siklus. Apabila skor persentase siswa telah mencapai kriteria keberhasilan 80% pada siklus kedua, maka penelitian ini dikatakan berhasil dan siklus dapat dihentikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL) pada materi kebutuhan manusia IPAS kelas IV B SDN Tanah Tinggi 09. Subjek penelitian terdiri dari 24 anak. Penelitian ini berlangsung dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan.

Siklus I

Tabel 2 Aktivitas Kerjasama Siswa Siklus I

Siklus I	Jumlah Skor yang Diperoleh	Persentase
----------	----------------------------	------------

Pertemuan 1	23	71.88%
Pertemuan 2	24	75%
Rata-rata		73.44%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil observasi keterampilan kerjasama siswa kelas IV B SDN Tanah Tinggi 09 dengan model *problem based learning* (PBL) siklus I pertemuan pertama menunjukkan persentase keterampilan kerjasama siswa sebesar 71,88% dan pertemuan kedua menunjukkan persentase kerjasama siswa sebesar 75%. Jika dirata-ratakan, siklus I memiliki persentase sebesar 73,44% yang berarti masih belum bisa dikatakan berhasil karena minimal skor keberhasilan yaitu 80%. Maka penelitian masih perlu melakukan siklus selanjutnya sampai skor hasil observasi mencapai skor minimum.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada siklus I didapatkan data bahwa keterampilan kerjasama siswa masih termasuk ke dalam kategori "cukup". Pada pembelajaran masih banyak siswa yang belum menunjukkan keterampilan kerjasama, masih didominasi pada mengerjakan secara individu. Refleksi pada siklus I antara lain:

- 1) Beberapa siswa masih mengganggu temannya ketika

proses pembelajaran sedang berlangsung

- 2) Beberapa siswa masih terlihat enggan bekerjasama dengan teman sekelompok yang dipilihkan oleh guru.
- 3) Terlihat beberapa siswa yang masih tidak peduli dengan teman sekelompoknya atau tidak mau membantu teman sekelompoknya.

Berdasarkan penjelasan dari hasil dan pembahasan pada siklus I, maka perlu diadakannya penelitian siklus II dengan memikirkan hasil refleksi siklus I untuk merancang pelaksanaan siklus II.

Siklus II

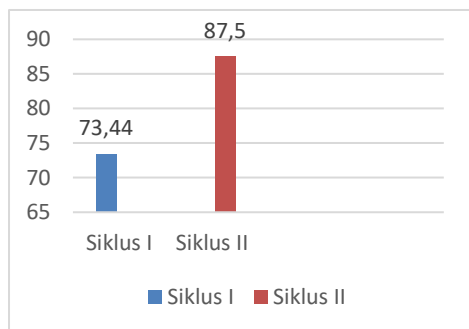
Berdasarkan hasil penelitian siklus I, penelitian siklus II perlu dilaksanakan karena siklus 1 belum mencapai tujuan peneliti. Siklus II sama dimulai dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Peneliti merencanakan kegiatan siklus II didasarkan pada refleksi siklus I. Siklus II masih sama dilaksanakan dalam 2 pertemuan.

Tabel 3 Aktivitas Kerjasama Siswa Siklus II

Siklus II	Jumlah Skor yang Diperoleh	Persentase
Pertemuan 1	27	84.38%
Pertemuan 2	29	90.63%
Rata-rata		87.50%

Berdasarkan pada tabel 3 di atas bahwa persentase keberhasilan keterampilan kerjasama siswa dengan model *problem based learning* (PBL) kelas IV B SDN Tanah Tinggi 09 pada siklus II pertemuan pertama mencapai diangka 84,38% dan pertemuan kedua mencapai diangka 90,63%. Persentase keseluruhan siklus II sebesar 87,50% yang berarti sudah mencapai skor minimal keberhasilan keterampilan kerjasama siswa. Skor yang didapatkan telah masuk dalam kategori “Baik”.

Grafik 1 Peningkatan Keterampilan Kerjasama Siswa



Terlihat pada grafik 1 di atas bahwa adanya perbedaan perolehan hasil persentase siklus I dengan siklus II. Siklus I diperoleh hasil persentase sebesar 73,44% dan siklus II diperoleh hasil persentase sebesar 87,50% yang artinya terjadi peningkatan keterampilan kerjasama siswa dari siklus I ke siklus II. Selisih persentase pada siklus I dan siklus II sebesar 14,06%.

Hasil yang didapat dari penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Hasil penelitian Azizah, dkk (2023) menunjukkan bahwa implementasi model *problem based learning* dapat meningkatkan berfikir kreatif siswa. Hasil penelitian Emi (2020) menunjukkan bahwa model *problem based learning* efektif untuk meningkatkan hasil belajar matematika kelas 2 SD. Kristiani, dkk (2022) dalam penelitiannya mengatakan bahwa dengan menggunakan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa kelas IV.

Sehingga dapat dikatakan bahwa model *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan keterampilan kerjasama siswa kelas IV SD.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi penelitian tindakan kelas, terlihat siswa di kelas sudah menunjukkan indikator keterampilan kerjasama seperti setiap siswa berkontribusi pada kelompoknya, peduli dengan teman yang lain, menghargai pendapat setiap teman, dan bertanggung jawab terhadap tugas

yang telah diberikan serta mengerjakan tugas tepat waktu. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan keterampilan kerjasama pada mata pelajaran IPAS materi kebutuhan manusia siswa kelas IV B SDN Tanah Tinggi 09 Jakarta Pusat. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya peningkatan keterampilan kerjasama siswa sebesar 73,44% pada siklus I dan pada siklus II sebesar 87,50%. Selisih hasil penelitian siklus I dan siklus II sebesar 14,06%.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, S. N., Nurhidayati, & Anjarini, T. (2023). Implementasi Model *Problem Based Learning* (Pbl) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Pada Tema 1 Subtema 3 Kelas III Sd Negeri 1 Waluyorejo. *Journal Of Social Humanities And Education*, 2(1), 221–231.
- Emi, Y. (2020). Efektivitas Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 2 Sd. *Social, Humanities, And Education Studies (Shes): Conference Series*, 4, 1113–1120.
- Hidayati, N. N. S., Gembong, S., & Juwari, A. (2023). Peningkatan Pemahaman Konsep Peserta Didik Kelas V Pada Pembelajaran Ipa Materi Suhu Dan Kalor Dengan menggunakan Media Pembelajaran Wordwall di Sdn Bibis Kabupaten Magetan. *Pendas : Jurnal Ilmiah pendidikan Dasar*, 9(1), 1514–1528.
- Kisworo, D. A., Wasitohadi, & Rahayu, T. S. (2019). Perbedaan Efektivitas Group Investigation Dengan *Problem Based Learning* Terhadap Kerjasama Siswa Mata Pelajaran Ipa Siswa Kelas 5 Sd Gugus Joko Tingkir. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 66–75. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i1.77>
- Kolo, E., Nahak, S., & Disnawati, H. (2021). Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Aritmetika Sosial. *Range: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 115–122. <https://doi.org/10.32938/jpm.v2i2.698>
- Kristiani, N., Maryani, I., & Partini, D. (2021). Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Keaktifan Siswa Kelas Iv Sd Negeri 1 Jatimulyo. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Fkip Universitas Ahmad Dahlan*, 1(1), 1596–1604.
- Mahendradhani, G. A. A. R. (2021). *Problem-Based Learning Di Masa Pandemi*. Nilacakra.

Ramlawati, Yunus, S. R., & Insani, A. (2017). Pengaruh Model Pbl (*Problem Based Learning*) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Ipa Peserta Didik. *Jurnal Sainsmat*, 6(1), 1–14. [Http://Ojs.Unm.Ac.Id/Sainsmat/Article/Download/6451/3684](http://Ojs.Unm.Ac.Id/Sainsmat/Article/Download/6451/3684)

Satria, H., Nurmalina, & Kusuma, Y. (2021). Penerapan Model Treasure Hunt Untuk Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar Kelas Iv Sdm 002 Penyesawan Kecamatan Kampar. *Irje : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 11–24.

Yonata, A. R. B. (2012). Keterampilan Sosial Siswa Pada Materi Reaksi Reduksi Oksidasi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (Nht) Sma Negeri 9 Surabaya. *Unesa Journal Of Chemical Education*, 1(1), 47–54.

Zubaidah, S. (2018). Mengenal 4c: Learning And Innovation Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *2nd Science Education National Conference*, October 2018, 13.